

## Komunikasi Simbolik dalam Pengobatan Alternatif: Interpretasi Ritual Belian oleh Tokoh Adat Suku Dayak Basap

Rio Rahim<sup>1\*</sup>, Eli Jamilah Mihardja<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bakrie, Jl. Taman Rasuna Tim. No.1 17, RT.17/RW.1, Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12960, Indonesia

E-mail: [Rio.Rahim89@gmail.com](mailto:Rio.Rahim89@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2643>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 August 2025

Revised: 29 August 2025

Accepted: 05 Sept 2025

#### Kata Kunci:

Ritual Belian, Komunikasi Simbolik, Etnografi Komunikasi, Budaya Dayak Basap, Pengobatan Tradisional.

#### Keywords:

*Belian Ritual, Symbolic Communication, Ethnography of Communication, Dayak Basap Culture, Traditional Healin.*



### ABSTRACT

Penelitian ini membahas komunikasi simbolik dalam ritual Belian sebagai bentuk pengobatan alternatif pada masyarakat Dayak Basap di Desa Keraitan, Kabupaten Kutai Timur. Ritual Belian dipandang tidak sekadar praktik penyembuhan, tetapi juga media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan gaib. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses komunikasi simbolik dalam pelaksanaan ritual Belian serta menginterpretasikan makna simbol yang disampaikan oleh tokoh adat, khususnya Kepala Belian. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada tokoh adat dan dukun Belian, kemudian dianalisis menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi simbolik dalam ritual Belian diwujudkan melalui mantra, tarian mengelilingi sriding, musik gong dan gendang, sesajen, serta patung kayu yang berfungsi sebagai representasi pasien. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana interaksi antara manusia, leluhur, dan roh-roh gaib yang dipercaya sebagai penyebab penyakit. Ritual Belian tidak hanya memiliki fungsi medis tradisional, tetapi juga memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, serta pelestarian nilai-nilai leluhur.

*This study explores symbolic communication in the Belian ritual as a form of alternative healing practiced by the Dayak Basap community in Keraitan Village, Kutai Timur Regency. The Belian ritual is regarded not merely as a healing practice but also as a medium of spiritual communication that connects humans with their ancestors and supernatural forces. The purpose of this study is to describe the process of symbolic communication within the Belian ritual and to interpret the meanings of symbols conveyed by customary leaders, particularly the Kepala Belian (chief shaman). The research employed a descriptive qualitative method with an ethnography of communication approach. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with customary leaders and Belian shamans, and were analyzed using Dell Hymes' SPEAKING model. The findings reveal that symbolic communication in the Belian ritual is manifested through chants, dances encircling the sriding, the sounds of gongs and drums, offerings, and wooden effigies that represent the patient. These symbols serve as a medium of interaction between humans, ancestors, and spirits believed to be the causes of illness. The Belian ritual functions not only as a traditional medical practice but also as a means of reinforcing cultural identity, fostering social solidarity, and preserving ancestral values.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Rio Rahim, et al (2025). Komunikasi Simbolik dalam Pengobatan Alternatif: Interpretasi Ritual Belian oleh Tokoh Adat Suku Dayak Basap, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2643>

## PENDAHULUAN

Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki berbagai macam keunikan yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku. Dalam pelaksanaannya pun terdapat tahapan-tahapan yang wajib dipenuhi sehingga kebudayaan tersebut menjadi sangat berharga dan sakral. Proses kebudayaan yang dilakukan tentunya tidak lepas dari yang namanya komunikasi, karena dengan komunikasi proses kebudayaan dapat terus berlanjut hingga generasi ke generasi.

Dalam kebudayaan sering ditemukan istilah komunikasi ritual, yang mana komunikasi ritual ini dilakukan dengan dasar keyakinan yang diwariskan dari para leluhur dan terus dijalankan oleh keturunan-keturunannya. Ritual merupakan sebuah tindakan yang berulang-ulang dilakukan dalam konteks keyakinan dan ritual juga biasa dikaitkan dengan keagamaan ataupun sosial. Ritual yang dilakukan tentunya memiliki sebuah makna sehingga ritual juga bisa dikatakan sebagai sebuah simbol komunikasi karena adanya pesan atau makna yang disampaikan melalui ritual tersebut.

Di Kalimantan Timur, terdapat banyak sekali ritual-ritual adat yang dilakukan oleh beberapa suku yang ada, salah satunya ialah ritual yang dilakukan oleh Suku Dayak Basap yakni Ritual Belian. Ritual Belian merupakan sebuah kegiatan sakral yang dilakukan oleh suku Dayak Basap dengan tujuan mengobati orang sakit. Proses ritual belian ini menjadi salah satu ciri khas kebudayaan dari Dayak Basap yang dikenal oleh masyarakat sekitar, dari suku-suku yang ada di Indonesia tentunya juga memiliki tradisi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengobati orang yang sakit. Sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku lain tentunya ada ritual-ritual atau kegiatan pengobatan tradisional, salah satu contoh yang dilakukan oleh Suku Kampar Melayu di Riau yang juga masih melakukan pengobatan tradisional melalui "*Orang Pintar*" sebagai perantara pengobatan (Devi, 2023).

Dalam penelitian lain pengobatan dengan cara Belian juga bisa dilakukan apabila mengalami sakit yang dikarenakan mimpi buruk. Sebagaimana di jelaskan oleh Herpanus et al. (2022) yang menjelaskan bahwa "Ritual pengobatan ini sudah menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat setempat, Ritual dilaksanakan dengan maksud mengobati orang yang sakit dikarenakan badi dan mimpi yang jelek". Dalam konteks yang lain ritual belian tidak hanya sebagai pengobatan tetapi ritual ini menjadi sumber penghidupan bagi Dukun atau Kepala Belian karena kemampuannya dalam melakukan ritual Belian, "*which are not only about healing in a straightforward way, but also about maintaining and negotiating social relations with those that the Luangan share their environment with, be they humans or spirits. This is so because the maintenance of relations is perceived as a precondition for well-being, and a precaution, preventive of ill-health*" (Herrmans, 2017).

Dalam Budaya Dayak Basap, pelaksanaan ritual Belian untuk pengobatan orang sakit ini dipimpin oleh Kepala Belian atau Dukun Belian. Kepala Belian berbeda dengan kepala Adat, sehingga masing-masing orang atau tokoh dalam masyarakat Dayak Basap ini menjalankan fungsinya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagai Kepala Belian tentunya harus benar-benar menguasai adat istiadat dan tata cara pelaksanaannya, karena ritual Belian untuk pengobatan orang sakit ini cukup banyak pemantangannya atau hal-hal yang tidak boleh dilanggar. Kesalahan dan melanggar aturan dalam pelaksanaan belian ini dapat membahayakan bagi Kepala Belian, Pasien bahkan orang yang berada di sekitar pelaksanaan Belian pengobatan orang sakit.

Penelitian ini mencoba mencari makna dari komunikasi simbolik yang dilakukan oleh Kepala Belian atau Dukun Belian dalam pelaksanaan proses pengobatan tradisional dan Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses komunikasi simbolik dalam ritual belian suku Dayak basap dan memberikan perspektif pemaknaan ritual Belian dari Kepala Adat atau Dukun Belian. Menurut kerangka interpretatif Geertz, ritual berfungsi sebagai wadah simbolik yang memadukan gerak tindakan dengan makna budaya, sehingga nilai dan keyakinan kolektif dapat dijalankan dan dipertegas dalam kehidupan sosial (Susen, 2024).

## METODE

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan metode yang relevan agar data yang dihasilkan benar-benar memberikan informasi yang diharapkan. Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini peneliti mencoba untuk menggali informasi mengenai proses komunikasi simbolik yang dilakukan Masyarakat Dayak Basap dalam pengobatan

alternatif yang biasa di sebut Ritual Belian dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh adat.

Untuk menggali lebih dalam mengenai seperti apa perseptif dari tokoh-tokoh adat Dayak Basap, penulis menggunakan pendekatan secara etnografi komunikasi. Menurut Elimanafe, dkk. (2023) “etnografi komunikasi merupakan kajian tentang peran bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara bahasa digunakan masyarakat dengan budaya yang berbeda”. Dell Hymes dalam kajian linguistik SPEAKING model dalam mengamati dan menjelaskan analisis dari sebuah kegiatan kebudayaan. SPEAKING merupakan singkatan dari *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction, and Genre* yang bisa menjelaskan bagaimana proses ritual Belian dalam proses pengobatan alternatif dari suku Dayak Basap.

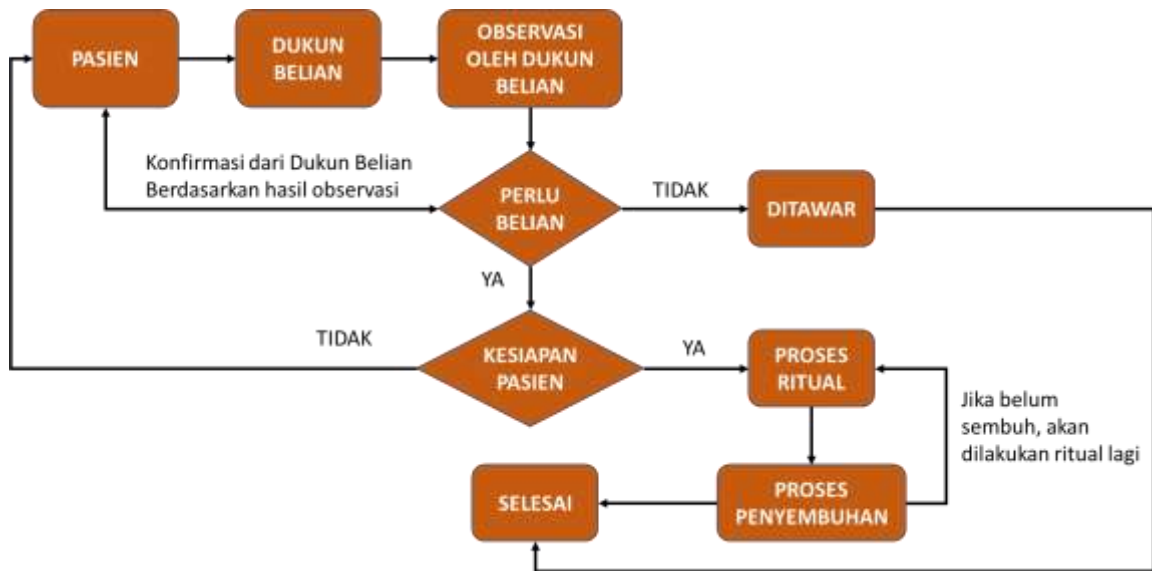
Penelitian ini dilakukan di Desa Keraitan, tepatnya di Dusun Segading Kecamatan Bengalon. Setiap penelitian memerlukan data yang tepat dan akurat, atau biasa disebut sebagai data primer dan data sekunder. Sehingga informan dari penelitian ini ialah Ketua Adat Dayak Basap Desa Keraitan yakni Bapak Gagai dan Dukun Belian Bapak Mahmud. Narasumber tersebut merupakan tokoh Adat dari Desa Keraitan yang sudah cukup dikenal pengetahuannya mengenai adat istiadat dari suku Dayak Basap sehingga data yang diambil benar-benar data yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Ritual Belian sebagai Pengobatan Alternatif suku Dayak Basap***

Ritual Belian dengan tujuan pengobatan orang sakit ini menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Basap dari zaman dulu. Suku Dayak Basap dikenal sebagai suku asli Kalimantan Timur yang mendiami hutan-hutan dan Goa-Goa Karst yang ada di Kalimantan Timur khususnya di wilayah Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau. Ritual Belian merupakan salah satu warisan budaya penting dalam pengobatan tradisional suku Dayak Basap, yang sarat dengan makna spiritual dan kearifan lokal. Dalam konteks pengobatan, Belian bukan sekadar upacara medis, melainkan sebuah prosesi sakral yang menghubungkan antara manusia dengan alam gaib dan leluhur. Dukun atau pengusung ritual Belian, berperan layaknya dokter tradisional yang menggunakan mantra, tarian, dan sesaji sebagai media penyembuhan dengan pendekatan magis dan spiritual. Dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya). Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, menandai sebuah bentuk penghormatan sekaligus pengharapan akan kesembuhan serta keberkahan bagi pasien dan lingkungan sekitarnya. Ritual Belian juga mencerminkan kepercayaan mendalam suku Dayak Basap terhadap kekuatan gaib yang mampu mengatasi penyakit, sekaligus menjaga keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Selain itu, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai aturan ketat yang harus dipatuhi, karena pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat menimbulkan dampak serius bagi kepala Belian (Dukun Belian), pasien yang sedang menjalani pengobatan, bahkan bagi siapa saja yang berada di sekitar dan melanggarnya. Seiring berjalannya waktu, tentu perilaku dan kebiasaan dari Suku Dayak Basap juga akan berubah mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi ritual Belian Suku Dayak Basap yang ada di Kecamatan Bengalon ini masih terus berjalan, sebagaimana ritual ini diyakini oleh masyarakat Dayak Basap sebagai warisan leluhur. Menurut Normayani et al. (2023), masyarakat adat masih mempercayai tradisi sakral tersebut karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang atau leluhur mereka. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual belian yang dilakukan oleh suku Dayak Basap adalah peninggalan leluhur yang melekat menjadi sebuah kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Ritual Belian sebagai pengobatan alternatif tentu saja memiliki tahapan untuk bisa melakukannya, karena ritual ini cukup berbeda dan unik dari pengobatan alternatif pada umumnya. Adapun proses pengobatan alternatif melalui ritual Belian sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan proses pelaksanaan Ritual Belian olahan peneliti

Dari bagan di atas, setiap penyakit tidak harus langsung dilakukan ritual Belian. Dukun belian akan memantau dan menerawang pasien untuk mencari petunjuk seberapa ringan atau berat penyakit yang diderita oleh Pasien. Apabila hasil observasi dari dukun belian dinyatakan tidak perlu Belian, maka pasien akan diberikan Air yang sudah di do'ain atau biasa disebut masyarakat Dayak Basap yakni di tawar. Apabila pasien dinyatakan perlu di Belian, maka Dukun Belian akan mengkonfirmasi lagi dengan Pasien dan keluarga pasien apakah siap jika dilakukan pengobatan lanjutan yakni ritual Belian dengan menyiapkan berbagai macam persiapannya, dalam hal ini pasien boleh menolak apabila syarat yang diminta oleh dukun tidak mampu atau tidak sanggup untuk dipenuhi pasien. Pasien yang setuju akan menyiapkan segala persyaratan diperlukan dan menunggu arahan dari Dukun Belian untuk dilakukan ritual pengobatan.

Adapun analisis dari SPEAKING Model dari ritual Belian sebagai pengobatan alternatif sebagai berikut;

**Tabel 1.** Analisis SPEAKING Model ritual Belian

<b>Komponen</b>	<b>Makna</b>
<i>Setting and Scene</i> (Situasi)	Saat ritual Belian, biasanya dilakukan di rumah Dukun Belian dan bisa juga di rumah pasien. Namun kebanyakan rumah yang digunakan ini rumah dari Dukun Belian, karena ada beberapa hal yang wajib dipersiapkan seperti khusus yang digunakan sebagai tempat pasien untuk pemulihan. Dan ritual ini dilakukan pada malam hari saja.
<i>Participants</i> (Peserta)	Dalam pelaksanaannya ritual Belian untuk pengobatan biasanya hanya dukun belian, pemukul gong dan penabu gendang.
<i>Ends</i> (Tujuan)	Tujuan dari ritual belian ini ialah untuk pengobatan alternatif dengan melakukan komunikasi langsung kepada roh-roh leluhur yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Dayak Basap.
<i>Act Sequence</i> (Urutan Tindakan)	Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritual belian a. Pengobatan dalam ritual Belian dilakukan apabila pasien sudah melakukan usaha untuk berobat secara medis terlebih dahulu dan belum membuahkan hasil (belum sembuh) b. Adanya persetujuan dari pihak pasien dan keluarga untuk melaksanakan pengobatan melalui ritual Belian, karena ritual Belian memiliki banyak syarat dan pantangan. c. Ritual dilakukan dengan mengelilingi sriding sebagai bentuk perjalanan untuk mencari penyebab penyakit dari pasien Dalam tahapan ini, dukun belian tidak dapat menceritakan secara detail dikarenakan adanya pantangan dalam adat istiadat Dayak Basap

<b>Komponen</b>	<b>Makna</b>
<i>Key</i> (Kunci)	Dalam pelaksanaannya Dukun Belian melantunkan mantra atau biasa disebut <i>Betiwa</i> .
<i>Instrumentalities</i> (Alat)	<p>Pelaksanaan Belian pengobatan menggunakan beberapa media komunikasi seperti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Alat musik terdiri dari Gong dan Kendang.</li> <li>Sriding merupakan Daun Pinang yang menjadi tempat perjalanan</li> <li>Klengkang merupakan tempat makanan atau sesaji sebagai makanan pengganti dari pasien yang diberikan kepada makhluk gaib penyebab sakitnya pasien. Makanan inti yang biasa diberikan yakni nasi putih, telur dan ayam.</li> <li>Patung manusia yang terbuat dari kayu mali-mali sebagai orang pengganti pasien yang sakit untuk diberikan kepada makhluk gaib. Setiap ritual harus membuat patung, dan setiap patung ini bisa digunakan untuk mengobati pasien lebih dari satu diwaktu yang bersamaan.</li> </ol> <p>Aturan dalam pelaksanaan ritual Belian pengobatan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ritual dipimpin oleh Kepala Belian atau dukun Belian yang merupakan masyarakat keturunan asli Dayak Basap</li> <li>Perlengkapan yang sudah disepakati diawal terkait persyaratan belian harus ditepati agar pelaksanaan ritual berjalan lancar.</li> <li>Setelah selesai ritual, pasien tidak boleh keluar dari rumah selama tiga hari atau selama proses penyembuhan</li> <li>Pasien tidak boleh makan daging ayam dan telur selama masa penyembuhan hingga sembuh total. Ketika sudah sembuh total, seminggu kemudian pasien baru bisa mengkonsumsi makanan tersebut agar tidak kembali lagi penyakitnya.</li> <li>Tidak boleh ada orang yang masuk kolong rumah selama ada proses ritual berlangsung dan saat pasien masa penyembuhan.</li> </ol>
<i>Norms</i> (Norma)	
<i>Genre</i> (Jenis)	<p>Dalam Pelaksanaan ritual Belian, pasien dan keluarga menyaksikan tarian belian serta arahan dari dukun belian.</p> <p>Komunikasi yang dilakukan Dukun Belian ini dilakukan di dua alam, sehingga dapat melihat langsung penyebab penyakit yang diderita pasien.</p>

Dari analisis di atas, dapat diketahui seperti apa dan bagaimana proses belian sebagai pengobatan alternatif yang dilakukan masyarakat Dayak Basap yang merupakan ritual sakral. Analisis model SPEAKING juga memiliki keterbatasan terhadap hal-hal yang tidak nyata dari sebuah ritual sehingga arti makna yang dianalisis merupakan penyampaian dari tokoh adat dan pengamatan peneliti dari bagaimana narasumber menyampaikannya.

Pada ritual ini, masyarakat masih percaya dan meyakini bahwa ritual pengobatan ini menjadi sebuah usaha yang dilakukan apabila sudah tidak ada cara lain untuk mendapatkan kesembuhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Gagai, “kita hanya berusaha tetap yang Di Atas yang memutuskan, bukan dari ritual ini yang menyembuhkan”. Hal ini diperkuat juga oleh Pak Mahmud, ”pengobatan ini bagian dai usaha kita, semuanya diawali dengan Bismillah”. Artinya sebuah ritual pengobatan hanya sebagai media dan usaha makhluk untuk mendapatkan kesembuhan, dan ritual ini menjadi warisan dari para leluhur untuk terus kita lakukan agar kita mengerti dan memahami bahwa yang tinggal di bumi bukan hanya manusia.

#### ***Komunikasi Simbolik Ritual Belian sebagai Pengobatan Alternatif Suku Dayak Basap***

Pengobatan Alternatif masih menjadi alternatif masyarakat untuk mengobati sebuah penyakit yang dianggap sulit disembuhkan secara medis, pengobatan alternatif masih banyak digunakan terutama oleh kalangan masyarakat daerah terlebih kelompok masyarakat yang masih memiliki kepercayaan kuat terhadap budaya leluhur. Menurut Aquarini & Ella Febriani (2023), salah satu penyebab banyaknya masyarakat yang lebih memilih metode pengobatan tradisional dikarenakan pengobatan medis atau perawatan di rumah sakit memiliki biaya yang tinggi, sehingga pengobatan tradisional adalah jalan alternatif, diperkuat juga dengan adanya pasien yang berhasil sembuh menggunakan metode ini, seperti yang terjadi pada masyarakat suku Dayak basap. Suku Dayak Basap masih dianggap sebagai kelompok masyarakat yang menganut Animisme atau masyarakat yang masih mempercayai tentang makhluk gaib

sebagai penunggu hutan, gunung dan Sungai. Suku Dayak Basap meyakini bahwa Ritual Belian adalah ritual adat yang dapat menyembuhkan suatu penyakit yang diderita. Dalam pelaksanaannya, ritual belian menggunakan isyarat atau simbol sebagai media komunikasi terhadap leluhur yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit yang diderita, ataupun roh atau benda yang di percaya sebagai penyebab terjadinya suatu penyakit tersebut, sehingga terjadi sebuah komunikasi atau interaksi simbolik dalam proses ritual belian. Komunikasi Simbolik adalah interaksi yang tidak terbatas pada tanda-tanda fisik, dimana komunikasi yang dapat berupa simbol suara yang mengandung makna yang umum dipahami dan telah disepakati. Simbol-simbol tersebut bisa berupa objek, gerakan, atau kata-kata. Komunikasi Simbolik adalah interaksi yang tidak terbatas pada tanda-tanda fisik, dimana komunikasi ini tidak hanya dalam bentuk simbol suara tetapi juga dapat berupa benda ataupun gerakan, tetapi telah memiliki makna yang dipahami dan telah disetujui bersama (Nurmalinda, 2022). Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual belian tidak hanya terpaku dalam satu atau dua simbol, tetapi memiliki beberapa simbol yang menjadi isyarat komunikasi, simbol-simbol tersebut antara lain:

### **Sriding**

Sriding merupakan kumpulan Daun pohon pinang yang dibuat seperti Menara dan nantinya sebagai media komunikasi Kepala Belian atau Dukun Belian untuk menemukan di daerah mana asalnya makhluk gaib yang menyebabkan pasien sakit. Untuk menemukan daerah asalnya makhluk gaib, Kepala Belian berjalan mengelilingi Sriding dan menurut cerita dari kepala belian bahwa ketika mengelilingi sriding mata dan perjalanan kepala belian ini dapat menembus alam gaib walau raganya terlihat hanya berada di tempat pelaksanaan Belian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Tsing (2021) *“The tree circling the harvest—and the one who guards the tree—is the farmer walking around the field. It is also a tree in Mecca and/or at the center of the sea. Through the rice’s journeying, the magic of distant centers is brought to one’s own rice field. The goal of the journey is to find friends and companions and to return with them and all the wealth they represent.”*. dalam cerita ini terdapat perjalanan yang jauh untuk menemukan sesuatu tetapi jika dilihat dengan normal, orang tersebut hanya berada di tempat yang sama.



**Gambar 2.** Sriding

### **Gong dan Gendang**

Gong dan Gendang digunakan sebagai alat musik untuk memandu kepala belian mengelilingi sriding. Tarian mengelilingi sriding harus seirama dengan ketukan dari Gong dan Gendang.



**Gambar 3.** Alat musik untuk memandu kepala belian mengelilingi sriding

### Sesajen Makanan dan Patung



**Gambar 4.** Sesajen makanan dan Patung

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses Belian seperti Sesajen makanan dan patung ditempatkan di dalam rangkaian Bambu atau biasa disebut *Klengkang* sebagai tempat makanan dan patung, syarat ini merupakan pengganti dari pasien yang sakit. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Adat Dayak Basap Desa Keraitan yakni Pak Gagai, “pasien yang sakit dikarenakan makhluk halus atau gaib ini biasanya bagian tubuh yang sakit itu dimakan atau bahasa orang kampung ditemplei oleh makhluk gaib, sehingga sesajen makanan (Nasi Putih dan Telor) serta patung menjadi media untuk pengganti bagian tubuh yang sakit”.

Pasien yang telah diobati ini tidak boleh memakan makanan yang sama seperti sesajen yang telah diberikan kepada makhluk halus, karena nanti penyakitnya bisa kembali lagi.

Patung yang digunakan ini dibuat dari kayu khusus yang ada di hutan yakni kayu mali-mali atau sebutan masyarakat Dayak Basap yakni kayu penebus. Patung yang dibuat ini bisa untuk pasien lebih dari satu, namun apabila bila pasien belum sembuh dan harus dilakukan ritual belian lagi maka patung harus dibuat lagi sampai benar-benar pasien sembuh.

Ritual Belian memiliki banyak pantangan ketika selesai melaksanakannya, terlebih pasien yang dalam kondisi mengalami penyakit yang berat dan membutuhkan waktu pengobatan lebih lama. Pasien yang memiliki penyakit berat biasanya diberikan kamar khusus oleh kepala belian, dan tidak boleh terkena sinar matahari selama pasien dinyatakan belum sembuh. Ritual ini menjadi sangat unik dan memiliki komunikasi *high context*. Karena banyak hal-hal mistis yang dilakukan dan semua memiliki makna. Hal ini pun Serupa dengan tradisi *Manyangiang* yang dilakukan masyarakat suku Dayak Ngaju, menggunakan beberapa benda sebagai symbol dalam komunikasinya, sebagai contoh penggunaan Behas (beras) yang dianggap sebagai symbol media komunikasi yang sangat efektif (Arianti & Wurdianto, 2021).

### SIMPULAN

Dari penjelasan mengenai ritual Belian sebagai pengobatan alternatif dan perspektif dari tokoh Adat Suku Dayak Basap yang berada di Desa Keraitan ini memberikan beberapa pemahaman antara lain :

1. Komunikasi simbolik dalam ritual Belian untuk pengobatan alternatif ini dapat dilihat dari beberapa cara yakni dengan alunan musik, tarian mengelilingi sriding, mantra-mantra yang diucapkan oleh Dukun Belian dan Sesajen serta patung yang dijadikan sebagai pengganti pasien. Hal ini menjadi sebuah komunikasi yang tidak nyata tetapi masyarakat Dayak Basap khususnya para tokoh Dayak Basap ini meyakini bahwa semua yang dilakukan merupakan sebuah budaya yang diwariskan dari para leluhur sehingga budaya ini masih terus dilakukan dan tahapan-tahapan dalam ritual Belian menjadikan Dukun Belian dapat berkomunikasi langsung dengan para leluhur dan roh-roh gaib yang dianggap menyebabkan penyakit dari pasien.
2. Pelaksanaan ritual Belian untuk pengobatan tidaklah mudah, dalam pelaksanaannya harus memenuhi syarat yang wajib dipenuhi agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan. Proses ritual Belian menjadi sebuah alat komunikasi yang bisa dibalang percaya tidak percaya karena prosesnya betul-betul sakral dan sesuai dengan tahapannya.. Komunikasi simbolik ini juga menjadi sebuah ilmu buat masyarakat umum bahwa proses pengobatan kampung atau tradisional ini benar adanya dan mungkin tidak masuk akan. Akan tetapi semua berjalan apa adanya dan ada

beberapa hasil yang berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa dapat disembuhkan melalui ritual ini.

3. Ritual Belian merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan bertahun-tahun dari generasi ke generasi Suku Dayak Basap. Ritual ini sejatinya bukan sebuah persembahan atau menyembah kepada selain Tuhan, namun dalam ritual ini Dukun Belian mencoba cara penyembuhan melalui leluhur agar lebih mudah melihat kondisi pasien dari alam gaib. Ketua Adat maupun Dukun Belian dari suku Dayak Basap menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa hidup, mati, sehat, sakit dan rejeki semua dari Tuhan Yang Maha Esa, ritual yang dilakukan ini hanya sebuah usaha yang sudah diajarkan dari para leluhur Suku Dayak Basap bukan satu-satunya pilihan terakhir karena tidak semua yang berobat melalu ritual Belian ini mendapatka

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Aquarini, & Ella Febriani. (2023). Komunikasi Ritual Balian Bawo dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 226–244. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.372>
- Arianti, S., & Wurdianto, K. (2021). Manyangiang sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju. *Anterior Jurnal*, 20(2), 56–63.
- Devi, S. (2023). Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Melalui ‘Orang Pintar’ Pada Suku Malayu Kampar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 5, 2112–2122.
- Herpanus, H., Olang, Y., & Varni, E. (2022). Proses Ritual Belian dan Makna Simbol Masyarakat Dayak Mualang. *Jurnal Kansasi*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v7i1.1610>
- Herrmans, I. (2017). Values in Practice: Change and Continuity in Luangan Ritual Performance. In *Continuity under Change in Dayak Societies* (pp. 191–210). Springer Fachmedien Wiesbaden. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-18295-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-658-18295-3_8)
- Normayani, H., Elsera, M., & Wahyuni, S. (2023). Symbolic Interactions in Traditional Medicine Practice. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.30983/belief.v1i2.6483>
- Nurmalinda, N. (2022). Symbolic Interactionism in Ceremonies of Ritual Medicine in Malay Society in Riau Province. *Journal of Urban Society's Arts*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.24821/jousa.v8i2.5719>
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(2), 25–63. <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>
- Tsing, A. L. (2021). *In the realm of the diamond queen: Marginality in an out-of-the-way place*. Princeton University Press.